TAZKIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-AULIA
Jurnal Ilmiah Lintas Kajian | Vol. 7 No. 1 Tahun 2025

MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAKUL KARIMAH: STRATEGI, TANTANGAN, DAN PERAN STRATEGIS GURU AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH

E. Madyunus [1] Andriyansyah [2] Muhamad Yusup Maulana [3]

[1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

Email:
[1]emadyunus1964@gmail.com, [2]andry0654@gmail.com, [3]my344990@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa kelas IX di MTs Al-Aulia Cibungbulang Bogor, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh maraknya penurunan moralitas remaja madrasah, seperti perilaku tidak disiplin, ketidaksopanan, dan perundungan verbal, di tengah pesatnya modernisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research) dan desain fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru Akidah Akhlak menjalankan lima peran utama: sebagai pengajar (demonstrator), pendidik (educator) berbasis pembiasaan dan kedisiplinan, teladan (uswah hasanah), pembimbing dan motivator (mau'idzah), serta evaluator yang menerapkan sanksi edukatif. Faktor pendukung utama meliputi integrasi lingkungan berbasis pesantren, budaya keagamaan sekolah (salat dhuha dan tadarus), serta kepemimpinan madrasah. Sedangkan faktor penghambat mencakup krisis kontrol orang tua di rumah, pengaruh negatif media sosial dan kelompok teman sebaya (peer group), serta keterbatasan alokasi waktu kurikuler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak memerlukan sinergi tri pusat pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Peran Guru, Akidah Akhlak, Akhlakul Karimah, Pembinaan Karakter, MTs Al-Aulia Bogor.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar, terencana, dan holistik yang dirancang untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Dalam hakikatnya, proses pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan kognitif (transfer of

knowledge), melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika (transfer of values). Di tengah laju pesat transformasi digital dan era disrupsi global, tantangan pembentukan karakter peserta didik menjadi semakin kompleks. Fenomena kemerosotan moral (moral decadence) di kalangan remaja Indonesia dewasa ini telah mencapai taraf yang mengkhawatirkan. Perilaku penyimpangan seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan media sosial, membolos, merokok di lingkungan sekolah, hingga memudarnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru merupakan bukti nyata adanya kesenjangan antara capaian akademik dan kualitas akhlak peserta didik.

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan muara dari seluruh bangunan keagamaan yang mencakup akidah (sistem keyakinan) dan syariah (sistem hukum/ibadah). Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai gambaran kondisi jiwa yang tertanam kuat (hai'ah rasikhah) yang melahirkan tindakan secara spontan, mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran atau pertimbangan yang rumit (Al-Ghazali, 2011). Jika kondisi jiwa tersebut memancarkan perbuatan-perbuatan terpuji menurut syariat dan akal sehat, maka ia dinamakan al-akhlak al-mahmudah (akhlakul karimah). Sebaliknya, apabila yang keluar adalah tindakan tercela, maka ia disebut al-akhlak al-madzmumah. Pentingnya pembinaan akhlak mulia ditegaskan dalam misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabda beliau: 'Innamā bu'itstu li-utammima makārim al-akhlāq' (Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keagungan akhlak) (HR. Ahmad).

Mata pelajaran Akidah Akhlak pada lembaga pendidikan madrasah—khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs)—memiliki posisi yang sangat strategis. Pelajaran ini bukan sekadar disiplin keilmuan normatif, melainkan pedoman hidup yang berfungsi membimbing, mengarahkan, dan mentransformasi jiwa peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memainkan perannya secara optimal. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi sintaksis kurikulum, tetapi juga menjadi figur teladan (uswah hasanah), pendidik kepribadian, pembimbing spiritual, serta motivator yang inspiratif.

Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan empiris di MTs Al-Aulia Cibungbulang Bogor pada siswa kelas IX, ditemukan realitas objektif bahwa sebagian siswa masih menunjukkan indikasi pergeseran akhlak. Meskipun madrasah berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aulia yang terintegrasi dengan budaya pesantren, tindakan pelanggaran kedisiplinan seperti datang terlambat, menggunakan bahasa kurang sopan (perundungan verbal), perkelahian antar-teman, serta kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah masih dijumpai. Fenomena ini menunjukkan bahwa transmisi teori keagamaan di dalam kelas belum sepenuhnya terinternalisasi secara utuh dalam tindakan nyata sehari-hari.

Penelitian ini hadir untuk membedah secara rinci bagaimana rekonstruksi peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa kelas IX MTs Al-Aulia Cibungbulang Bogor, serta mengeksplorasi secara kritis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang melingkupinya. Mengubah skripsi riset ini menjadi artikel ilmiah berstandar jurnal akademik diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus masukan praktis bagi praktisi pendidikan madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan desain fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam, holistik, dan alamiah (naturalistic inquiry) mengenai fenomena peran guru Akidah Akhlak serta dinamika pembinaan akhlak siswa di lokasi penelitian (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Desain fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif para aktor pendidikan (guru dan siswa) dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Aulia yang beralamat di Jl. KH. Abdul Hamid KM 03 Cemplang, Desa Situ Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, terhitung sejak bulan November 2024 hingga April 2025. Penentuan informan penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih subjek yang paling memahami dan terlibat langsung dalam konteks permasalahan. Informan kunci (key informants) terdiri dari Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Bapak Ropihudin, S.Pd.I), Guru Bimbingan Konseling / Kesiswaan, serta 7 orang siswa kelas IX MTs Al-Aulia Bogor.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: (1) Observasi Partisipatif, dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi sosial siswa di lingkungan madrasah, pelaksanaan salat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta sikap dan kedisiplinan siswa; (2) Wawancara Mendalam (In-depth Interview), dilakukan dengan teknik semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara untuk menggali persepsi, strategi guru, kendala, serta respons siswa; (3) Studi Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dokumen resmi madrasah, seperti profil sekolah, RPP/silabus Akidah Akhlak, tata tertib, data kepegawaian, serta foto-foto dokumentasi kegiatan.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tiga tahapan kegiatan bersamaan: (a) Reduksi Data (Data Reduction), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar dari catatan lapangan

dan transkrip wawancara; (b) Penyajian Data (Data Display), yaitu merancang sekumpulan informasi terorganisir dalam bentuk teks naratif dan tabel agar mudah ditarik kesimpulan; (c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification), yaitu merumuskan makna dari data yang terkumpul secara bertahap dan melakukan konfirmasi ulang. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data (data trustworthiness), digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antar-informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikulasi Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi partisipatif, peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa kelas IX MTs Al-Aulia terpolakan ke dalam lima dimensi peran fungsional berikut:

1. Peran Guru sebagai Pengajar (Demonstrator & Facilitator)
   Dalam dimensi ini, guru Akidah Akhlak (Bapak Ropihudin, S.Pd.I) tidak hanya menyampaikan teori-teori etika Islam secara deduktif, melainkan menyusun perencanaan pembelajaran terstruktur melalui SILABUS dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kontekstual. Guru memanfaatkan variasi metode pengajaran, seperti diskusi interaktif, studi kasus kenakalan remaja, dan kisah-kisah hikmah dari Al-Qur'an serta Hadis. Dalam wawancara, guru menegaskan bahwa pemahaman konsep akhlak mulia merupakan langkah awal agar siswa memiliki landasan rasional dan afektif sebelum menerapkannya dalam tindakan.
2. Peran Guru sebagai Pendidik Berbasis Kedisiplinan dan Pembiasaan (Educator)
   Pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan pengetahuannya saja (moral knowing), melainkan harus menjadi tindakan nyata (moral action). Guru membina kedisiplinan siswa melalui penegakan tata tertib madrasah yang disepakati bersama. Pembiasaan harian diwujudkan melalui rutinitas bersalaman dan menguncapkan salam saat memasuki gerbang dan kelas, pembacaan doa bersama, salat dhuha berjamaah sebelum KBM, serta salat dhuhur berjamaah. Pendekatan pembiasaan ini terbukti efektif membentuk kebiasaan otomatis (habituation) pada diri siswa.
3. Peran Guru sebagai Teladan Utama (Uswah Hasanah)
   Keteladanan merupakan variabel paling determinan dalam pembinaan akhlak. Siswa usia remaja madrasah (13-15 tahun) berada dalam fase pencarian identitas yang membutuhkan figur yang dapat ditiru. Guru Akidah Akhlak secara konsisten menampilkan teladan dalam tutur kata yang santun, hadir tepat waktu, berpakaian rapi dan islami, serta bersikap sabar dan adil. Hasil wawancara dengan informan siswa (Hadi Hudaibillah & Haki Nazili) mengonfirmasi bahwa mereka merasa sangat terinspirasi oleh ketenangan, kesabaran, dan keteladanan guru dalam berinteraksi sehari-hari.

4. Peran Guru sebagai Pembimbing dan Motivator (Mau'idzah Hasanah) Sebagai pembimbing spiritual, guru memberikan nasihat dan arahan (mau'idzah) baik secara klasik di dalam kelas maupun secara individual saat mendapati siswa melakukan kesalahan. Guru memberikan motivasi agar siswa menjaga nama baik diri, keluarga, dan madrasah, serta menjauhi perilaku tercela seperti berbohong, merokok, dan perundungan. Pendekatan persuasif ini membuat siswa merasa dihargai dan dirangkul tanpa merasa dihakimi.
5. Peran Guru sebagai Evaluator dan Penegak Sanksi Edukatif Dalam menghadapi pelanggaran akhlak, guru Akidah Akhlak berkoordinasi dengan Wali Kelas dan Guru BK untuk menerapkan sanksi yang bersifat mendidik (educational penalty), seperti membaca Al-Qur'an, membersihkan tempat ibadah, atau membuat pernyataan refleksi diri. Sanksi ini bertujuan untuk menimbulkan efek jera dan kesadaran internal (taubat), bukan atas dasar kekerasan fisik atau balas dendam.

Analisis Faktor Determinan: Pendukung dan Penghambat

Tabel 2. Matriks Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak

No	Faktor Pendukung (Supporting Factors)	Faktor Penghambat (Inhibiting Factors)
1	Keterpaduan lingkungan madrasah dengan budaya Pondok Pesantren Al-Aulia.	Kurangnya kontrol dan perhatian sebagian orang tua di lingkungan rumah.
2	Ketersediaan sarana ibadah dan program keagamaan rutin (dhuha & tadarus).	Pengaruh negatif media sosial dan konten digital yang tak terfilter.
3	Kompak dan komitmen kolektif jajaran dewan guru serta kepemimpinan madrasah.	Dinamika pergaulan kelompok teman sebaya (peer group) di luar sekolah.
4	Dukungan orang tua/wali murid terhadap kebijakan kedisiplinan madrasah.	Keterbatasan alokasi jam pelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum formal.

Pembahasan dan Diskusi Teoritis

Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2013) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Peran guru Akidah Akhlak di MTs Al-Aulia telah mengintegrasikan ketiga komponen tersebut. Pembelajaran materi Akidah Akhlak memberikan dimensi moral knowing; pemberian nasihat (mau'idzah) dan figur teladan menyentuh kesadaran moral feeling; sedangkan pembiasaan ibadah dan penegakan disiplin mewujudkan moral action.

Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, temuan ini sejalan dengan

pandangan Imam al-Ghazali dalam kitab Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn bahwa pembinaan akhlak anak (riyāḍat aṣ-ṣibyān) harus diawali dengan latihan (al-iyāḍah) dan pembiasaan (al-mu'ātadah). Anak-anak dibiasakan melakukan perbuatan baik sejak dini agar kebaikan tersebut terpatri kuat dalam jiwanya. Peran guru sebagai uswah hasanah merefleksikan prinsip qur'ani sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21. Keberhasilan guru dalam menampilkan keteladanan menjadi kunci utama efektivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Munculnya tantangan berupa kendala lingkungan keluarga dan pergaulan luar sekolah meniscayakan perlunya penguatan konsep Tri Pusat Pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang digagas Ki Hajar Dewantara. Madrasah tidak dapat bekerja sendirian. Pengawasan guru di sekolah yang terbatas oleh jam pelajaran harus diimbangi dengan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi aktivitas anak di rumah dan membatasi akses gawai pintar. Sinergi yang kokoh antara guru Akidah Akhlak, orang tua, dan pengasuh pesantren menjadi formula kunci dalam mewujudkan benteng akhlakul karimah yang tangguh bagi generasi muda Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa kelas IX MTs Al-Aulia Cibungbulang Bogor telah berjalan secara optimal melalui lima dimensi peran strategis: sebagai pengajar yang menyajikan materi secara kontekstual, pendidik yang menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan ibadah, teladan (uswah hasanah) dalam perilaku sehari-hari, pembimbing dan motivator (mau'idzah) yang memberikan nasihat persuasif, serta evaluator yang menerapkan sanksi edukatif berbasis pemulihan moral.
2. Pembinaan akhlakul karimah siswa didukung oleh atmosfer keagamaan madrasah yang terintegrasi dengan lingkungan Pondok Pesantren Al-Aulia, sarana ibadah yang memadai, komitmen kolektif dewan guru, serta kepemimpinan madrasah yang responsif.
3. Kendala utama yang dihadapi meliputi krisis pengawasan dan perhatian orang tua di rumah, maraknya dampak negatif media sosial dan pergaulan bebas teman sebaya, serta keterbatasan alokasi waktu kurikuler formal di kelas.

Atas dasar kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MTs Al-Aulia Bogor: Disarankan untuk memformulasikan Kurikulum Muatan Lokal / Panduan Pembinaan Karakter Khusus Terintegrasi Pesantren, serta memperkuat forum komunikasi berkala (parenting school) antara madrasah dan orang tua siswa guna

menyelaraskan pembinaan di sekolah dan rumah.
2. Bagi Guru Akidah Akhlak dan Dewan Guru: Disarankan untuk terus meningkatkan kreativitas dan inovasi media pembelajaran (seperti pemanfaatan film pendek edukatif, proyek sosial akhlak, dan diskusi berbasis kasus riil) agar pembelajaran semakin menarik dan relevan bagi remaja digital.
3. Bagi Orang Tua / Wali Murid: Diharapkan dapat meningkatkan peran pendampingan, memberikan teladan positif di rumah, serta melakukan kontrol ketat terhadap penggunaan media sosial dan waktu luang anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif atau mixed methods guna mengukur sejauh mana tingkat kontribusi efikasi diri guru dan kebudayaan madrasah terhadap perubahan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Y. (2007). Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Syakir Media Press.

Al-Ghazali, I. (2011). Ihya' 'Ulum ad-Din (Terjemahan). Jakarta: Republika Penerbit.

Alamsyah, F., Sitti, & Julpeni. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri 23 Tolitoli. Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 21-35.

Aly, H. N. (1999). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Mulia.

Anwar, R. (2008). Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.

Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak. Jurnal Al-Ta'dib, 10(2), 77-92.

Badrudin. (2015). Akhlak Tasawuf. Serang: IAIB Press.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Daradjat, Z. (2010). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

Dayani, S. D. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Taushiah FAI UISU, 10(2), 87-98.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Herdiansyah, H. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Lickona, T. (2013). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Majid, A. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.
Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Naim, N. (2009). Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Nata, A. (2019). Perkembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam. Depok: Rajawali Pers.
Rahim, H. (2001). Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
Rosyadi, K. (2004). Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rosyidah, E. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 9(2), 184-196.
Sanusi, H. (2013). Peran Guru Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim, 11(2), 143-156.
Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Syafri, U. A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Suyanto, & Jihad, A. (2013). Menjadi Guru Profesional: Strategi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga Group.